

**PEMAKNAAN KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT SUNDA
(STUDY FENOMENOLOGI PEMAKNAAN
KATA SAMPURASUN PADA REMAJA)**

¹Deri Hdaya, ²Haryadi Mujianto, ³Iis Zilfah Adnan ⁴Gantha
^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut
derihudaya@uniga.ac.id

Diterima : 08 Desember 2021; **Review** : 03 Januari 2022; **Direvisi Author** : 20 Januari 2022; **Terbit** : 14 Februari 2022

Abstract

The objective of this research is analyze the motives, meanings and experiences experienced by Garut youth in the use of the sentence "Sampurasun". This study uses a qualitative phenomenological approach. Data collection techniques used by researchers are in-depth interviews, documentation, and observation. Data collection techniques used are in-depth interviews, documentation, and observation. With Sundanese Cultural Resource Person. The results of this study say that in Sundanese communication there is a characteristic in escorting conversations and what is used is a sentence "Sampurasun" which has a very deep meaning, but in its use today it experiences a shift in meaning which is influenced by internal and external factors in this case. The researcher found with various informants' perspectives on the motives of meaning and experience in the pronunciation of the sentence "Sampurasun" which resulted in an answer to several things that made a shift in the meaning of a sentence and also here found the actual meaning said by the resource person, namely the Sundanese Cultural himself.

Keywords: Media, Image, Instagram, Millennial, Quantitative

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural (majemuk), dikatakan multikultural karena terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan dari berbagai suku tersebut memiliki berbagai keragaman kebudayaan yang berbeda-beda, baik dari tradisi maupun adat istiadatnya. Sebagai negara kepulauan, Indonesia begitu ramai dengan aneka kebudayaan dan tradisi. kebudayaan suatu tindakan manusia yang dilakukan

terus menerus dan diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan yang tercipta merupakan jati diri dari suatu bangsa dan membedakan dengan yang lain melalui kekhasannya masing-masing. Kata "kebudayaan" berasal dari kata sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: yang bersangkutan dengan akal". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa,

dan rasa, sedangkan “ kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. (Koentjaraningrat, 2000: 18).

Kebudayaan menjadi landasan cara pandang manusia dalam kehidupan dan berbagai hal yang terkait dengan realitas kehidupan, di dalamnya menyediakan sepeangkat cara memahami sesuatu, membangun sikap dan menentukan perilaku. (Prasetya, 2017) Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat (Linton dalam N.H. Kistanto, 2017). Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur, menurut Koentjaraningrat (2000:203). yaitu: religi, kesenian, sistem kemasyarakatan, peralatan dan perlengkapan hidup dan bahasa. Tiap-tiap unsur kebudayaan tercakup dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu: ide, aktivitas dan artifak. Bahasa sebagai salah satu dari unsur kebudayaan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk saling dapat melakukan interaksi sosial antar manusia. Bahasa mempunyai beberapa fungsi sosial yaitu komunikasi sosial, kontrol sosial, dan kerja sama sosial. Fungsi bahasa dalam

komunikasi adalah untuk mengirim pesan.

Zaman globalisasi sekarang penuh dengan teknologi dan gaya hidup yang berasal dari luar negeri yang banyak mempengaruhi kebudayaan maupun gaya hidup sebagian besar masyarakat di Indonesia, karena peran media yang sangat besar sehingga masyarakat Indonesia banyak terpengaruh oleh media yang membawa budaya budaya yang bukan berasal dari Indonesia contoh nya seperti Bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam hati. Namun lebih jauh, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi informasi tentang masalah atau yang lainnya, tetapi juga sebagai sarana yang sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Untuk mempelajari bahasa secara mendalam kita dapat mempelajarinya dalam linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa manusia. Linguistik pertama kali

digunakan di Inggris pada tahun 1837 (Made, 2010:5).

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain. Bahasa Sunda telah berkembang dan dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berkembang dan dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda.

Nilai-nilai budaya masyarakat ternyata dapat merevitalisasikan budaya itu sendiri dalam proses pembentukan pesan yang telah tersampaikan. Hal ini yang menyebabkan adanya pemaknaan simbolik dalam kearifan komunikasi dalam lingkungan masyarakat. Penerapan model ini tentunya akan menemukan perbedaan dalam setiap proses, analisis dan interpretasi data yang akan ditulis. (Hadiprashada, D., & Budiman, D. A., 2019).

Banyak dikalangan masyarakat yang terkadang menyingkirkan akan Bahasa khas daerah nya sendiri sehingga lebih memilih Bahasa yang kekinian yang dirasa oleh masyarakat lebih maju atau moderen terutama berpengaruh pada remaja atau anak anak muda yang mudah sekali terpapar oleh media. Diibaratkan bawang merah, manusia mempunyai beberapa lapisan atau layer kepribadian yang seiring waktu semakin tebal, dan memiliki beberapa lapisan yaitu lapisan terluar yaitu sesuatu yang terbuka untuk publik dan tidak ada yang ditutupi, lalu ada lapisan *semi private* yaitu hal hal yang terbuka hanya pada orang orang tertentu, dan ada pila lapisan terdalam yaitu wilayah pribadi yang disembunyikan dari dunia luar dimana didalamnya terdapat konsep diri, identitas diri, emosi maupun konflik menurut Altman & Taylor (1973).

Budaya merupakan dasar dalam proses berkomunikasi dan banyak mempengaruhi cara manusia dalam berkomunikasi. Salah satu hasil dari budaya adalah Persepsi, dimana Persepsi menjadi salah satu latar belakang manusia dalam melakukan sesuatu. persepsi masyarakat di Indonesia dengan berbagai perbedaan kebudayaan terhadap

masyarakat Sunda adalah sebagai masyarakat yang ramah dan terbuka, masyarakat Sunda berkomunikasi dengan bahasa halus dan menunjukkan keramahan. Dalam berkomunikasi, budaya merupakan salah satu aspek penting. Mulyana dan Rachmat dalam Komunikasi Antarbudaya (2009:20) menyebutkan budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang.

Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Bahasa yang merupakan sarana dalam komunikasi verbal dapat menjadi kesulitan bagi orang-orang yang berasal dari budaya berbeda untuk berkomunikasi. Belum lagi ratusan bahasa non-verbal yang dapat berbeda antara satu budaya dengan yang lain. Sekarang ini budaya lokal Sunda sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya, yang disebabkan perkembangan dan kemajuan zaman. Pengetahuan masyarakat tentang budaya mereka sendiri pun semakin sedikit, seperti yang dilansir Pikiran Rakyat dalam webnya, bahasa Sunda bukan menjadi pilihan

dalam bahasa sehari-hari oleh remaja yang mana remaja merupakan generasi yang dapat kembali menghidupkan budaya.

Dengan memperoleh gambaran menyeluruh dari situasi kebahasaan secara umum di Indonesia, wawasan terkait bahasa-bahasa kemudian diketahui berpotensi

terancam punah. Mencegah terjadinya hal tersebut, masyarakat membutuhkan pemahaman ekolinguistik, sebagai ilmu linguistik yang memperhatikan daya hidup bahasa. Hal tersebut nyatanya membawa pengaruh pada kemungkinan kepunahan suatu atau beberapa bahasa di daerah yang ada di Indonesia, akibat dari kurangnya jumlah penutur bahasa di daerah yang memiliki jumlah ragam bahasa begitu banyak.

Jawa Barat mempunyai satu Bahasa yang paling dikenal yaitu Bahasa Sunda, dalam Bahasa Sunda adalah Bahasa yang sering digunakan khususnya bagi masyarakat Jawa Barat, tapi dengan berjalannya waktu Bahasa Sunda sering kali di kesampingkan oleh remaja di Jawa Barat dikarenakan paparan dari media dan gaya Bahasa yang mengikuti *trend*, terutama di daerah Garut remaja

Garut saat ini terkadang merasa malu atau gengsi untuk memakai Bahasa Sunda yang benar saat berkomunikasi, dan juga banyak diantara remaja yang menimba ilmu di luar Garut dan bergaul di kota-kota besar sehingga sering kali mengikuti pergaulannya, jadi ketika mereka pulang ke daerahnya sering kali gengsi memakai Bahasa Sunda karena merasa dirinya sudah bergaul di kota besar. Pada penelitian ini difokuskan pada suatu kalimat yang sering kali terdengar di acara atau *moment* tertentu yaitu kalimat "SAMPURASUN" yang sering kali digunakan pada acara-acara yang didatangi oleh remaja atau anak muda di Garut namun diragukan remaja yang ada di Garut sendiri mengetahui apa arti dari kalimat tersebut.

Pada zaman sekarang remaja juga merupakan kunci dari perubahan dan juga sebagai generasi penerus yang akan menjaga kebudayaan dari daerahnya namun dengan adanya paparan dari luar mengakibatkan remaja yang sedang pada masa peralihan mengakibatkan berada pada kondisi labil lalu mudah terpapar oleh budaya-budaya dari luar, dan kurangnya wawasan terhadap budaya maupun bahasanya kurang sehingga hanya bisa berbicara bahasa budayanya karena

kebiasaan dari orang tuanya bukan dari hasil mereka mencari tahu apa yang dimaksudkan dari arti maupun makna dari bahasa-bahasa yang sering mereka gunakan tersebut.

Dengan adanya komunitas budaya yang terdiri dari masyarakat yang membantu mempelajari budaya maupun bahasa namun kurangnya minat remaja terhadap mempelajarinya sehingga komunitas tersebut kebanyakan didominasi oleh kaum yang sudah dewasa dan memang lahir pada masa dimana budaya masih menjadi suatu hal yang penting, tidak seperti sekarang yang lebih mengedepankan gaya hidup yang kekinian dan beralasan mengikuti zaman.

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. (Prasanti & Sjaifrah, 2017).

Komunikasi adalah sebuah sarana dan alat untuk memasuki suatu proses

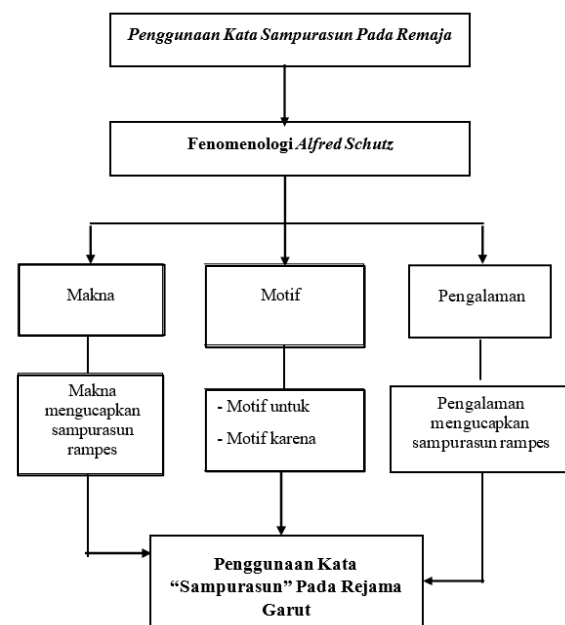
kehidupan yang lebih beradap. Oleh karena itu tanpa komunikasi manusia akan terhenti dalam membangun sebuah peradaban. Dengan demikian faktor yang paling dalam berkomunikasi adalah bagaimana kita mampu mengenali budaya orang lainnya untuk membangun sinergitas kebutuhan yang sama-sama diperlukan bagi semua masyarakat, agar terjadi kestabilan dan kenyamanan bersama. Dalam (Karim, 2016).

Dalam pra penelitian peneliti melakukan pencarian informasi pra penelitian dan peneliti menemukan beberapa hal. Yang pertama arti dari sampurasun sendiri yaitu Sampurna Raga Ingsung yang artinya sempurnakan diri anda, dan yang dimaksud kesempurnaan yaitu ucapan titingalian, rurungan, angseuan, semua yang berhubungan dengan indera dan perilaku manusia. Yang kedua peneliti menemukan bahwa dalam penggunaannya pada saat ini hanya digunakan untuk acara-acara tertentu. Peneliti juga menemukan bahwa pada zaman dulu kalimat itu sering kali dimaknai doa dan juga sering digunakan orang-orang Sunda ketika bertemu sesama orang Sunda kembali.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dipaparkan, peneliti tertarik

untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian dengan tema “Pemaknaan Komunikasi Budaya Masyarakat Sunda (Studi Fenomenologi Penggunaan Kata “Sampurasun” pada Remaja Garut)”.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Kuswarno, Engkus (2009), Bugin (2008), Modifikasi peneliti.

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk Mengetahui motif yang melatarbelakangi tahu apa tidaknya remaja mengenai penggunaan

- dan makna kalimat “SAMPURASUN”
2. Untuk Mengetahui makna “SAMPURASUN” bagi remaja Garut.
 3. Untuk mengetahui pengalaman seperti apa yang dialami remaja Garut pada penggunaan kalimat “SAMPURASUN” tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti terjun kelapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian (Ardianto, 2011:60). Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, dengan maksud mengetahui Pemaknaan Komunikasi Budaya Masyarakat Sunda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan

terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15 dalam Ardial, Haji, 2014: 249). Dalam hal ini peneliti tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor, 1975: 5 dalam Moleong, 2011: 4). Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (prilaku yang didalamnya ada kontek khusus atau dimensi waktu) (Moeong, 2011: 49). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

Paradigma Konstruktivisme adalah paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka (Nurhadi & Din, 2012: 58)

Batasan dalam penelitian ini adalah mengkaji motif, makna dan pengalaman penggunaan kata “Sampurasun” oleh remaja di Kota Garut dikarenakan dengan menggunakan teori tersebut dapat dianalisis secara fenomenologi.

Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006: 158).

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013: 218-219). Penentuan informan yang penelitian ditetapkan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan kriteriannya sebagai berikut:

1. Remaja garut penggiat kesenian

sunda rentan usia 17-22

2. Remaja garut Penggiat event rentan usia 17-22
3. Remaja garut yang berpendidikan diluar jawa barat/ sunda rentan usia 17-22
4. Remaja yang bertempat tinggal di Pedesaan
5. Bersedia untuk diwawancarai secara *online* maupun *offline*.

Adapun data informan yang sudah bersedia untuk di wawancarai disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Informan

Nama	Asal
Muzaki	Samarang, Garut
Wildan Latif	Pasir wangi, Garut
Aji	Karangpawitan, Garut
Dadung	Tanjung , garut
Nur	Cisurupan , Garut

Sumber: peneliti, 2022

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Metode

pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset, apakah kuantitatif atau kualitatif (Rachmat, 2009:93).

Tahapan penelitian terdiri dari 3 tahap yaitu, tahap pengumpulan data, tahap reduksi dan analisis data dan tahap penyajian data, serta tahap interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Menurut (Moleong, 2007:324) pelaksanaan keabsahan data didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan.

Analisis triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross-check* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2006:71). Terdapat beberapa macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teori, dan metode.

Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (moleong 2012: 20) yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Penggunaan Kata

“SAMPURASUN” pada Remaja

Kabupaten Garut

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerakan, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, imana motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2010; 151-152).

Pendekatan fenomenologi Schutz (kuswarno, 2009:1) adalah melihat manusia dari pengalaman secara subjektif melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja hal-hal yang menjadi motif Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap lima informan, peneliti mendapatkan hasil yang beragam mengenai motif Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut.

Dalam konteks fenomenologi, para informan yakni pemain peran Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Menurut pemikiran Schutz (Sobur, 2009: 267), informan sebagai objek penelitian memiliki salah satu atau kedua-duanya dari motif yaitu motif “untuk” (*in order motive*) dan motif “karena” (*motive because*).

Motif “untuk” (*in order motive*), artinya bahwa sesuatu hal merupakan sebuah tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, tujuan, harapan, minat dan sebagainya, yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, jenis motif ini lebih mengacu kepada alasan

seseorang melakukan sebuah tindakan sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan dimasa yang akan datang. Masa depan disini maksudnya adakag dimana informan yang memilih untuk bermain peran Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun kebutuhan untuk masa depan. Motif yang termasuk jenis motif “*in order motive*” adalah: motif kebutuhan, menurut wawancara yang telah dilakukan adalah kebutuhan untuk mengetahui informasi terkait dengan yang disukainya, kebutuhan untuk mendapatkan kebutuhan lainnya yang mereka anggap perlu saat Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Berikut salah satu kutipan hasil wawancara dengan informan: “Saya memahami apa itu kalimat Sampurasun, karena setiap kegiatan kesenian yang saya lakukan pasti akan mengatakan kalimat tersebut dalam pembuka”. Menurut informan pertama, Sampurasun yaitu kalimat pembuka di Sunda yang bertujuan untuk saling mendoakan satu sama lain masyarakat Sunda. Sedangkan menurut informan kedua yaitu Wildan Latif dalam pemaknaan kalimat sampurasun adalah hanya untuk pembukaan, dengan latar

belakang yang dimiliki yaitu *mc* dan *host* Wildan menganggap bahwa kalimat sampurasun sendiri itu sebagai pembukaan ketika sedang membawa suatu acara.

Motif kebutuhan adalah alasan bagi Muzaki untuk memenuhi kebutuhannya dalam Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Motif ini termasuk dalam kategori motif “*in order to*” karena bagi informan dengan memaknai penggunaan sampurasun dapat mendapatkan informasi. Berikut kutipan wawancara dengan informan Wildan, Dadung dan Nur: ”Dengan menggunakan kalimat sampurasun, bisa menjadi lebih percaya diri dengan identitas dari daerah sendiri”. Maka dari itu kebutuhan-kebutuhan diatas sudah termasuk kedalam jenis motif “*in order to*” karena muncul akibat adanya sebuah tujuan yang akan datang atau dalam hal kali ini adalah adanya tujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Motif “karena” (*Because motive*) muncul akibat beberapa alasan yang di sampaikan informan dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti. Motif “karena” (*Because motive*) muncul bagi pengguna kalimat Sampurasun akibat

mereka melihat kebelakang atau pengalaman dan pengetahuannya sebab menggunakan kalimat Sampurasun. Seperti yang dikatakan oleh informan dadung yang berada diluar kota ketika menggunakan kalimat tersebut merasa lebih dekat bertemu dengan orang yang berdomisili sama. Hal tersebut sudah termasuk kedalam motif ketertarikan dan telah mengalami kesadaran yang alami oleh manusia untuk Penggunaan Kata “SAMPURASUN”. Sehingga para informan memberikan jawaban atas wawancara yang telah dilakukan atas motifnya Penggunaan Kata “SAMPURASUN”. Adanya fasilitas menjadi motif tambahan bagi informan untuk Penggunaan Kata “SAMPURASUN”.

Motif pergaulan muzaki menggambarkan *motive because* karena alasan mereka Menggunakan Kata “SAMPURASUN” alasannya karena pergaulan. Berikut kutipan wawancara dengan informan dadung: “saat berada diluar kota ketika menggunakan kalimat tersebut merasa lebih dekat bertemu dengan orang yang berdomisili sama”.

Motif ketertarikan adalah alasan dari beberapa informan yang menggunakan Kata “SAMPURASUN”

karena ketertarikannya. Selain itu motif untuk belajar *soft skill* yaitu mengasah cara berbicara dan pemahaman bagi informan.

Dari pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan mengenai Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada remaja Kab.Garut, dengan membuat model motif sebagai berikut.

Makna Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut

Maksud dari sebuah makna adalah berfikir, dan setiap hari individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atau setiap individu walaupun objek yang dihadapinya sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir adalah unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dan konstruksi makna (Juliastiri, 2000:6).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan kelima informan, masing-masing informan memiliki makna tersendiri mengenai Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja

Kabupaten Garut yaitu bagi beberapa informan Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut merupakan sudah menjadi kebiasaan. Maksudnya adalah dalam kegiatan atau pekerjaan yang mereka lakukan menjadi sebuah kebiasaan untuk mengatakan hal itu, hal tersebut pula yang mendorong mereka untuk ingin belajar lebih mengenai budaya itu sendiri.

Makna kalimat Sampurasun bagi remaja garut. Menurut Informan pertama yaitu Muzaki, Menurut Muzaki dalam pemaknaan kalimat Sampurasun bukan sekedar untuk mendoakan tapi dalam hal tersebut menjawab dalam kalimat Sampurasun adalah yang mendasari Bahasa Sunda tetap terjaga,

Karena dalam kalimat tersebut mempunyai makna yang dalam pada sehingga tidak bias dianggap hanya sebuah kalimat namun juga sebagai fasilitas bagi masyarakat sunda untuk saling mengingatkan satu sama lain.

Beda halnya dengan Wildan informan kedua memiliki pemaknaan yang berbeda tentang pemaknaan Sampurasun pada remaja Garut, Wildan memaknai kalimat ini kepada dirinya

sendiri, wildan sebagai host atau mc dalam acara acara, wildan ingin dalam pekerjaannya pun harus bias untuk menjadi bagian dalam menjaga budaya Sunda minimalnya kalimat tersebut. “Saya setelah wawancara ini merasa jadi lebih tertarik untuk mempelajarinya karena itu sering saya katakan, dan Saya bertekad akan lebih sering mengatakan ketika saya menjadi MC dan menjadi tampan jg bagi saya yang tidak bias tau apa arti kata yang sebenarnya”. Informan ketiga yaitu Aji mengatakan dalam penelitian terkait dengan pemaknaan sampurasun pada remaja garut yang berbeda yaitu: “Makna Sampurasun bagi saya yaitu Bahasa jaman dulu yang masih sering digunakan dan itu pun sangat jarang dalam memaknainya saya lebih menggunakannya pada situasi situasi tertentu tidak setiap saat”. Aji sebagai informan keempat terlihat sepertinya disaat kondisi dan situasi saat ini menjadi hal tersebut kurang menarik pada saat digunakan setiap saat, dan aji memaknai sebagai Bahasa lama yang tidak cocok digunakan pada zaman sekarang.

Selanjutnya informan keempat dalam penelitian ini adalah Dadung. Dadung sebagai orang garut yang berkerja dikota besar mempunyai makna

yang tidak kalah unik yaitu memaknai kalimat tersebut sebagai pemersatu dari orang Sunda umumnya dan orang Garut khususnya. “Saya ketika ngucapkan Sampurasun pada siaran, saya merasa identitas saya sangat kuat, sehingga membuat saya lebih percaya diri dengan daerah kelahiran saya, selain itu juga lebih merasa dekat ketika ada orang yang berdomisili sama bertemu di kota orang lain lalu mengucapkan kalimat itu”. Bisa disimpulkan dadung memaknainya dengan suatu identitas milik masyarakat Sunda yang menjadi suatu kebanggaan dan juga menjadikan satu sama lain antara para masyarakat Sunda menjadi lebih dekat dan merasa saling bersaudara di kota orang lain.

Dapat diambil kesimpulan dari wawancara terhadap informan kelima yaitu Nur adalah ketika suatu budaya atau kebiasaan yang dimiliki oleh suatu suku, akan lebih baik ketika kita menjaganya yang mempunyai nilai, karena menurut Nur minimalnya ketika kita menjaga suatu budaya adalah di mulai dari sesuatu yang kecil dan mempelajarinya walau pun akan terasa sangat sulit untuk diimplementasikan minimal kita paham apa makna yang terkandung dari identitas suatu bangsa atau budaya.

Karena menurut Nur memaknai kalimat sampurasun sesuatu yang dasar dan bahkan langkah awal ketika kita akan menjaga budaya dari sunda sendiri.

Kemudian makna lain dari Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut adalah alat melatih dan memeberi semangat unttuk belajar bahasa daerah. Khususnya Sunda yang merupakan bahasa yang digunakan. Hal tersebut merupakan makna yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan tentunya tujuan dari Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut dapat tercapai sehingga makna yang di dapat bermanfaat.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil secara garis besar bahwa yang dilakukan oleh informan mempunyai makna tersendiri mengenai Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Bagaimana makna tersebut dapat dikatakan sebuah makna karena terjadi akibat adanya suatu tindakan atau motif yang dilakukan tersebut dari apa yang terjadi sehingga dari kedua elemen menurut tokoh feniomenologi sebenarnya tetap saling berkaitan satu sama lainnya.

Pengalaman Motif Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut

Pengalaman berasal dari kata dasar “alami” yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, menanggung, menyelami, dan merasakan (Endarmok, 2006). Pada dasarnya sebuah pengalaman terjadi mealui suatu proses dimana rangsangan dari luar seperti cahata untuk mata, bunyi untuk telinga, dan bau untuk hidung. Melalui alat-alat panca indra yang diteruskan ke pusat-pusat tertentu di dalam otak yang lalu menafsirkan sebuah pengamatan. Kita mengamati sesuatu karena adanya minat perhatian yang mengadakan seleksi diantara semua rangsangan yang terdapat di lingkungan kita untuk diamati dan ditafsirkan. keccuali, kita kerahkan minat perhatian kita dengan khsusus untuk menafsirkan semuanya.

Minat perhatian ditentukan oleh struktur kebutuhan atau motif yang terdapat pada seseorang. Jadi, pada kenyataanya motif-motif kita melalui minat dan perhatian yang kita kendalikan dan miliki. Dimana hal tersebut mempunyai peranan besar dan menentukan apa yang kita lihat, dengar,

dan amati yang terjadi dilingkungan kita (Gerungan, 2010:156-158).

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap lima informan dapat diambil secara garis besarnya bahwa setiap informan mempunyai pengalaman mengenai Motif Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut, diantaranya adalah, dalam hasil wawancara yang telah peneliti lakukan hasil temuan adalah adanya pengalaman yang merasa lebih percaya diri dengan identitas budayanya. Hal di atas merupakan pengalaman-pengalaman positif dari informan ketika menggunakan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut.

Ketika melakukan suatu hal tidak dapat dihindari pengalaman negatif yang akan diterima. Seperti halnya pengalaman yang didapatkan para informan ketika menggunakan kalimat Sampurasun.

Selain dari hasil wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan proses triangulasi dengan melakukan wawancara mendalam terhadap Kang Ina sebagai Budayawan Sunda, dan Ibu Marlina seorang Guru dan Penggiat Kasundaan,

Adapun pertanyaan triangulasi sumber terkait fenomena Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut, disini triangulasi sumber mempunyai tanggapan bahwa setiap orang mempunyai pilihan terkait dengan kehidupan mereka dan mencari informasi yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun orang lain. Ketika melakukan Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut identitas diri yang kuat dari seorang masyarakat Sunda.

Menurut Kang Ina Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut adalah merupakan suatu yang unik dikarenakan sudah menurunnya kesadaran terhadap budaya dan ternyata masih ada yang minimalnya menggunakan kata dari Sampurasun itu sendiri.

Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut tanggapan triangulasi sumber yaitu, faktor lingkungan dan pergaulan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam kebudayaan khususnya mengucapkan Kata Sampurasun tersebut.

Triangulasi sumber juga memberikan tanggapan terkait informan yang mempunyai tujuan Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut adalah sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan diri terhadap budaya yang di miliki oleh dirinya yang berasal dari lokalitas atau tempat tinggalnya.

Kang Ina sebagai narasumber utama menyebutkan fenomena Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut ini lumayan bertahan karena adanya faktor faktor yang mendukung seperti sering disebutkan dalam acara acara. Saat ini tidak semua lapisan masyarakat Sunda sering menggunakan kata ini. Hal tersebut dipengaruhi oleh zaman yang makin kesini semakin canggih lalu lebih mudah untuk melihat budaya barat yang akhirnya banyak ditiru oleh masyarakat dan akhirnya lambat laun budaya lokal menjadi pilihan no 2.

Kang Ina juga dalam wawancara menjelaskan: “pemaknaan Sampurasun yang benar itu mempunyai makna yang dalam, seperti yang beliau jabarkan apabila dibahasa Indonesia adalah saling memaafkan, dari kata Sampurasun juga kita bias menilai karakter dari orang

sunda sendiri,yaitu pemaaf dan rendah hati”.

Bahkan kedua narasumber sepakat dengan menyebutkan bahwa Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut masih sering digunakan karena memang ketika suatu acara kebanyakan digunakannya dikarenakan melakukan opening atau pembukaan dengan kata itu. Selain itu informasi mengenai kata “Sampurasun” juga itu sudah terbilang banyak ketika ada yang penasaran lalu buka smartphone akan langsung muncul hasil yang dicari namun tentunya beresiko informasi yang didapat tidak sesuai karena internet media massa terbuka. Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja memberikan manfaat salah satunya yaitu dengan mempelajari bahasa Sunda, karena para pengguna ketika menggunakan Kata itu otomatis akan menempel pada dirinya bahwa saya orang Sunda.

Seorang Pengguna Kata “SAMPURASUN” mempunyai kebiasaan yang khas yaitu tidak akan memulai pembicaraan sebelum kalimat “SAMPURASUN” nya itu tjawab. Meskipun ada memang bersifat cuek cuek saja.

Menurut kedua narasumber ketika seorang pengguna kata Sampurasun dia meyakini identitas dirinya atau komunikannya yaitu adalah orang Sunda, hal ini disebabkan Bahasa Sunda itu sendiri. Ketika penggunaan tersebut juga bisa dikatakan membawa pengaruh pada komunikator atau komunikasi dikarenakan adanya saling keterkaitan dan merasa saling memiliki antara masyarakat yang mempunyai budaya yang sama.

Menurut Bu Marlina komunikasi yang terjadi antara penyampai dan penerima kata tersebut, hal ini didasari dengan adanya rasa nyaman yang tercipta ketika melakukan sebuah percapan yang mempunyai latar belakang yang sama. Hal lainnya adalah *feedback* dan rasa saling menghargai serta kepercayaan menjadi salah satu faktor yang membuat para pengguna kata "SAMPURASUN" menjadikan komunikasi yang terjadi menjadi lancar. Tujuan dari terjadinya komunikasi yang terjalin sering kali tercapai dengan adanya komunikasi yang sering terjadi. Misalnya ketika bertemu di suatu wilayah yang jauh.

Dengan menggunakan Kata "SAMPURASUN" terdapat hal positif

dan negative pada zaman sekarang. Tergantung apa tujuannya. Kedua narasumber memandang fenomena Penggunaan Kata "SAMPURASUN" pada Remaja Kabupaten Garut ini sebagai alat untuk melestarikan budaya Sunda yang mulai tersingkirkan. Selain itu untuk berkomunikasi dengan identitas budaya yang menempel pada suatu kelompok atau daerah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan penelitian sebagai berikut, Para pengguna kata "SAMPURASUN" pada Remaja Kabupaten Garut memiliki motif tersendiri yang mendorong untuk Penggunaan Kata "SAMPURASUN" pada Remaja Kabupaten Garut, makna apa saja Penggunaan Kata "SAMPURASUN" pada Remaja Kabupaten Garut, serta pengalaman dari tersendiri yang mendorong untuk Penggunaan Kata "SAMPURASUN" pada Remaja Kabupaten Garut.

Motif yang dimiliki para Pengguna Kata "SAMPURASUN" pada Remaja Kabupaten Garut terbagi dua kategori yaitu motif "*because*" atau motif karena yang terdiri dari motif dorongan

situasi dan kondisi, Ketika suatu kondisi dimana penggunaan kalimat tersebut harus dilakukan dan yang terakhir motifnya adalah Adanya lawan komunikasi yang sering menggunakan kalimat tersebut. Dan motif yang kedua adalah motif “*in-other to*” atau motif untuk yang terdiri dari motif motif kebutuhan diantaranya Menambah teman, Mengikat Silaturahmi sesama domisili, Menambah skill bahasa, dan soft skill lainnya . Dari kedua motif tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa motif Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut bermula dari suatu kondisi dimana kata itu perlu dikatakan. Kemudian, menurut para informan dengan menggunakan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut bisa menambah teman baik terumata di luar kota. serta menambah pengetahuan mengenai soft skill baik di bahasa sunda dan menjaga budaya tetap ada.

Makna Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut yaitu sebagai identitas bagi masyarakat Sunda terutama Garut, lalu sebagai alat Silaturahmi bagi masyarakat Sunda di Luar kota, kemudian

sebagai kalimat Pembuka yang menjadi ciri khas acara yang diadakan di daerah Sunda.

Pengalaman Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut memiliki pengalaman positif dan negatifnya. Dari pengalaman positif dimana para pengguna kalimat sampurasun merasa mempunyai sodara ketika diluar kota padahal baru pertama kali bertemu. Saat bertemu untuk pertama kalinya mereka merasa senang dan bahagia tanpa bisa diungkapkan dengan kata-kata saja. Pengalaman lainnya adalah ketika disaat situasi situasi tertentu mengucap kata Sampurasun menjadi lebih percaya diri karena dengan mengucap kata itu banyak orang yang menjawab. Yang terakhir adalah orang lain menjadi tau akan identitas daerah dari informan sehingga bisa menjadi lebih akrab satu sama lain.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai “Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut”, maka peneliti memberikan saran teoritis sebagai berikut: Peneliti berharap agar para peneliti-peneliti selanjutnya dapat

menegmbankan lebih mendalam mengenai penelitian terkait dengan Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Sedangkan saran praktis yang diberikan yaitu mengenai motif: Penggunaan Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut mempunyai motif yang berbeda-beda mulai dari untuk silaturahmi, lalu untuk mendekatkan hubungan, untuk intro dalam membawakan acara. Sebaiknya ketika selalu menjaga apa yang menjadi identitas bangsa yaitu budaya. Mengenai makna: sebagian Pengguna Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut mempunyai makna tersendiri yang salah satunya sebagai kebiasaan masyarakat lama, ada juga yang menganggap untuk kalimat pembuka, ada juga yang memaknai sebagai warisan budaya yang harus dijaga.

Mengenai pengalaman: sebagian pemain Pengguna Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut mempunyai pengalaman tersendiri mulai dari pengalaman negatif dan positifnya serta pengalaman bertemu dengan orang asing tetapi menjadi dekat ketika tau sesama orang Sunda dan menjadi kan nya lebih

akrab ketika membuka topik obrolan dengan kalimat tersebut. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dilakukan kembali terkait dengan jenis budaya yang sama. Serta menggunakan teori dan metode yang berbeda. Contohnya dengan teori penetrasi sosial, selain itu penelitian yang dilakukan terbatas pada konteks motif, makna, dan pengalaman Pengguna Kata “SAMPURASUN” pada Remaja Kabupaten Garut. Sebagai pribadi yang berbudaya pasti akan ada perbedaan dalam penggunaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta, Suryano. 2015. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsomo. 2013 Hal: 385. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2004 Hal: 99. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ditha Prasanti, Nuryah Asri Sjafirah. (2017). Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung. *Komunika*. 11(2), 198-212.
- Eriyanto. 2013 Hal: 15. Analisis Isi: Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fadilah Afi, 2014, Bahasa Sunda dan Penggunaannya Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Sindang Kabupaten Cirebon, Bandung.
- Hadiprashada, D., & Budiman, D. A. (2019). Komunikasi Lingkungan dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical pada Lembaga Adat). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 213–222.
<https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5920>
- Karim, Abdul. (2016). AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 3(2), 319-338.
- N. H. Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan" Sabda: *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), DOI: <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi: fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lexy J, Moelong. 2014 hal: 32. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Posda.
- Nurhadi dan din. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:

- Ghalia Indonesia.
- Prasetya, Hendri. (2017). Komunikasi dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa perantau pada kebudayaan baru. *Wacana*. 16(1), 102-112. DOI: <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i1.11>
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rofi'ah, 2015, Efektivitas Komunikasi Antarbudaya (Kasus Manajemen Konflik Antara Suku Sunda dan Suku Madura Di Kelurahan Kebon Kelapa-Bogor), Bogor.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zulaeha Ida, 2017, Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan, Semarang.
- Media Massa:**
- <https://kompas.com> dengan judul "Ramai Dibicarakan, Ini Makna "Sampurasun" Sesungguhnya".
- <https://regional.kompas.com/read/2015/11/26/05040061/Ramai.Dibicarakan.Ini.Makna.Sampurasun.Sesungguhnya>. (diakses pada 27 mei 2020)
- <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya> (diakses pada tanggal 07 juli 2020)
- <https://saungdedimlyd.web.id> (diakses pada 07 Juli 2020)